

PENDIDIKAN ISLAM MASA DAULAH BANI ABBAS

NURLISMA
STIT PTI AL-Hilal Sigli
Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie
Email: lisma2084@gmail.com

ABSTRAK

Islam adalah agama yang mengutamakan pendidikan, berbagai aturan tentang kehidupan manusia diinterpretasikan oleh Al-Qur'an yang berbentuk konsep ajaran ilahi dalam kehidupan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui jati dirinya sebagai hamba Allah serta khalifatullah yang ditempatkan di bumi. Bersumber dengan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia maka pendidikan merupakan suatu alternatif untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pendidikan yang diperoleh umat Islam dewasa ini tidak lepas dari peran dasar historis, pengetahuan berdasarkan orientasi terhadap pengalaman pendidikan masa lalu memiliki keterikatan yang erat karena semua aspek kebijakan yang tumbuh saat ini akan lebih baik dengan belajar dari kegagalan (masa kegelapan) ataupun zaman keemasan sebelumnya. Oleh karena itu zaman kegemilangan ilmu pengetahuan Islam muncul dan berkembang pada setiap fase yang berbeda.

Prinsip pendidikan Islam adalah ajaran yang universal beserta dinamis sehingga Islam merupakan Agama yang berpengetahuan luas dan tinggi, tidak bertentangan dengan berbagai unsur disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian Islam mempunyai kontribusi yang besar atas pengadopsian berbagai ilmu pengetahuan oleh dunia Barat walaupun sampai saat ini mereka menyangkalnya dengan menciptakan propaganda untuk menghilangkan situs-situs Islam yang fundamental.

Kata Kunci: Pendidikan, Kontribusi, Historis, Fase-fase.

ABSTRACT

Islam is a religion that promotes education, various rules concerning human life interpreted by the Qur'an that shaped the concept of divine teachings in life. With education, people can know their identity as servants of God and khalifatullah placed in the earth. Sourced with the potential that God has given man then education is an alternative to developing their knowledge.

Education obtained by the Muslims today can not be separated from the role of a historical basis, the knowledge based on the orientation of the educational experience past have close bonds because all aspects of the current policy will grow better by learning from failures (darkness) or a previous golden age. Therefore, the glory days of Islamic science arose and developed on any different phases.

The principle of Islamic education is universal and its teachings that Islam is a dynamic religion that is knowledgeable and height, does not conflict with the various elements of other disciplines. This Islam has a major contribution on the adoption of science by the Western world although up to now they deny it by creating propaganda to eliminate sites that fundamental Islam.

Keywords: Education, Contributions, Historical, phases.

PENDAHULUAN

Islam mengalami masa keemasannya pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah. Masa keemasan Islam yang juga dinilai sebagai fase perkembangan terpenting bagi pendidikan Islam dan perkembangan ilmu umum ini terjadi pada kurun waktu abad ketiga sampai kelima hijriah.

Kekhalifahan Abbasiyah adalah kekhalifahan Islam kedua yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani Abbas adalah keturunan paman Nabi Muhammad saw. yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul Muththalib.

Dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah dan universitas yang merupakan pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang sangat cepat, merupakan ciri pendidikan Islam masa ini.

Masa perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya kota-kota pendidikan, tokoh-tokoh dan pemikiran-pemikiran mereka dalam mengembangkan ajaran Islam. Setelah Islam tersebar luas, maka lahirlah kota-kota yang menyebarkan dan memperluas pengetahuan keislaman bagi putera-putera penduduk setempat ataupun lainnya. Kota-kota pendidikan yang terkenal, adalah Makkah, Madinah di Hijaz, Basrah dan Kufah di Iraq, Damaskus, Yerussalem, dan Fustat di Mesir. Di kota-kota inilah lahir aliran-aliran pemikiran keislaman yang berkembang dari pendapat-pendapat dan cara ulama menggali, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam.¹

Pendidikan Islam terdiri secara kelembagaan terdapat dalam beberapa bentuk variasi. Disamping lembaga yang bersifat umum, seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu, antara lain *al-Kuttab, al-Qushur, Hawanit, Manzil al-Ulama, al-Salun al-Adabiyah, al-Badiyah, al-Masjid dan Madrasah*. Lalu ia membagi institusi-institusi

¹ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2008), h. 36

pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yakni kelompok sebelum madrasah dan sesudah madrasah.²

Mengkaji sejarah pendidikan Islam pada masa keemasan dan kejayaan, Bidang perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Keemasan, dan sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan, merupakan salah satu bentuk hal yang bisa membuat kita termotivasi dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Kita dapat mengetahui tentang keemasan dan kejayaan umat Islam dalam pendidikan sebagai cerminan bahwa umat Islam juga pernah mengalami kejayaan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan semua tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Di dalam Al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab (taklif), dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan larangan. Manusia diciptakan Allah swt. dalam struktur yang paling baik di antara makhluk-makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan ruhaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan ruhaniah itulah, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi.

Pemahaman tentang manusia dalam proses pendidikan secara otomatis membahas fitrahnya yang menjadi landasan proses pendidikan dan acuan dalam perencanaan, karena pendidikan harus selaras dengannya sehingga tidak terjadi pelanggaran hak yang merefleksikan kontradiksi dengan fitrah manusia.³

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung

² Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, (Beirut, Dar-al-Kassyaf, 1954), h. 55-59

³ Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 92

pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Dengan demikian berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus Nabi merupakan seorang pendidik yang berhasil, apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.⁴

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Sedangkan untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam, bahwa manusia itu ialah makhluk ciptaan Allah, ia tidak akan muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.⁵

Dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 247), Allah menjelaskan jika Ilmu yang luas telah diturunkan dan diberikan kepada manusia, maka ilmu itu akan bermanfaat bagi yang ingin mempelajari dan mengamalkannya.

...” Nabi mereka berkata, sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahkan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”...(Al-Baqarah: 247)⁶

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bilamana dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan Islam. Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.⁷

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*,h. 28

⁵ Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. X, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Restu, 1974), h. 61

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 57-58

Menurut Imam Al-Ghazali⁸ dalam beberapa kitab karyanya yang menulis tentang pendidikan diantaranya dalam kitab *Fatihah Al-'Ulum*, *Ihya Ulumuddin* menguraikan bagaimana pentingnya pendidikan dan keutamaan ilmu lalu memberikan predikat tertinggi kepada ilmuwan dan para ulama, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan keutamaan belajar dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis, kemudian menjelaskan keutamaan pengajaran dan kewajiban mengajar bagi para ilmuwan. Oleh karena itu betapa pentingnya guru untuk mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya guru.

Pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan dan akhlak

Anak-anak dididik dan diajar membaca (menghafal) Al-Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama.

2. Tujuan kemasyarakatan

Pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penug kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan.

3. Cinta akan ilmu pengetahuan

Mereka melawat ke seluruh Negara Islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah-payah dalam perjalanan.

4. Tujuan kebendaan

Mereka menuntut ilmu supaya mendapat penghidupan yang layak, dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau mungkin mendapatkan kemegahan dan kekuasaan didunia, seperti tujuan setengah orang pada masa sekarang.⁹

⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 244-245

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VII (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 47

Dari berbagai tujuan pendidikan yang muncul kepermukaan pada masa Abbasiyah dapat disimpulkan yaitu tujuan keagamaan yang merupakan kewajiban untuk taat menjalankan tugas sebagai seorang muslim serta menuntut ilmu untuk masa depan yang gemilang.

SEJARAH BERDIRINYA BANI ABBASIYAH

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H(750 M).¹⁰

Jatuhnya Daulat Bani Umayyah dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyyah telah menarik perhatian banyak sejarawan Islam klasik. Para sejarawan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja merupakan pergantian dinasti tetapi lebih dari itu adalah pergantian struktur sosial dan ideologi. Maka banyak sejarawan yang menilai bahwa kebangkitan daulat Abbasiyyah merupakan suatu revolusi dalam arti kata yang sebenarnya, Demikian pentingnya kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah dalam pandangan para sejarawan, dan sebagaimana kita ketahui memang zaman pemerintahan ini sering disebut sebagai zaman keemasan Islam. Pada masa itu perkembangan pemikiran ke-Islaman mencapai puncaknya, para filosof Islam, ahli-ahli ilmu kalam, dan para imam mazhab lahir pada masa Daulat Bani Abbasiyyah.¹¹

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786 M - 809 M) dan putranya Al-Makmun (813 M - 833 M). Harun Al-Rasyid oleh para sejarahwan dianggap sebagai khalifah yang paling besar dan cemerlang yang membawa Dinasti

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 49

¹¹ M. Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 83&85

Abbasiyah ke zaman keemasannya. Kekayaan yang dimiliki khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Makmun digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi.¹²

Adapun faktor-faktor pendorong berdirinya Daulah Abbasiyah dan penyebab suksesnya adalah sebagai berikut:

- a. Banyak terjadi perselisihan antara intern bani Umayyah pada dekade terakhir pemerintahannya, hal ini diantara penyebabnya: memperebutkan kursi kekhalfahan dan harta
- b. Hilangnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah.
- c. Kesombongan pembesar-pembesar bani Umayyah pada akhir pemerintahannya.
- d. Timbulnya dukungan dari Al-Mawali (Non Arab).

Terlepas dari faktor-faktor diatas, sistem politik pemerintahan pada masa Abbasiyyah juga mempunyai peran penting terhadap kejayaan dalam pemerintahan Daulah ini, karena sistem politik yang diterapkan dapat mengkoordinir seluruh aspek hingga kemajuan dalam berbagai bidang berada di tahap yang paling membanggakan. Sistem politik yang telah dijalankan antara lain:

1. Para khalifah tetap dari turunan Arab murni, sementara para menteri, gubernur, panglima, dan pegawainya banyak diangkat dari golongan mawali turunan Persia.
2. Kota Baghdad sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan dijadikan kota pintu terbuka, sehingga segala bangsa yang menganut berbagai keyakinan diizinkan bermukim di dalamnya.
3. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah dan pembesar lainnya membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia sepenuhnya.

¹² Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 53

5. Para menteri turunan Persia diberi hak yang penuh dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina tamandun Islam.¹³

Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan dunia kala itu, ibu kota Abbasiyah merupakan kota terindah dan termegah yang tiada bandingannya di masa itu. Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan penguasa yang paling kuat di dunia pada saat itu, tidak ada yang menyamainya dalam hal keluasan wilayah yang diperintahnya, dan kekuatan pemerintahannya serta ketinggian kebudayaan dan peradaban yang berkembang di negaranya.¹⁴

Umat Islam menikmati masa kejayaan dan keistimewaan pada Daulah Abbasiyah, dibalik peran Khalifah Abul Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far berhasil mempertahankan serta menumpas musuh-musuhnya, berbagai kemenangan dari beberapa peperangan membukakan pembentukan undang-undang dan berbagai ilmu pengetahuan untuk bergiat dilapangan-lapangan masing-masing. Oleh sebab itu bermunculanlah sekelompok penyair handal, filosof, ahli sejarah, ahli ilmu hisab, tokoh-tokoh agama dan pujangga-pujangga yang memperkaya perbendaharaan bahasa Arab.

Kebangkitan ilmiah di zaman tersebut terbagi di dalam tiga lapangan:

1. Kegiatan menyusun buku-buku ilmiah
2. Mengatur ilmu-ilmu Islam
3. Terjemahan dari bahasa asing

1. Kegiatan Menyusun Buku-Buku Ilmiah

Kegiatan menulis buku-buku berjalan menurut tiga tingkat yang masing-masing mempunyai keistimewaannya sendiri.

Tingkat pertama yang merupakan tingkat paling mudah dan rendah, ialah mencatat ide-ide atau percakapan atau sebagaiannya di suatu halaman kertas yang berasingan atau dua rangkap, asli dan salinannya.

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 68

¹⁴ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I, (Jakarta: Logos, 1997), h. 94&103

Peringkat kedua yaitu tingkat pertengahan, merupakan pembukaan ide-ide yang serupa atau hadis-hadis Rasul dalam satu buku. Ditingkat inilah hukum-hukum fiqh dihimpunkan dalam satu buku, ataupun sekumpulan hadis-hadis atau cerita-cerita sejarah dan lain sebagainya.

Tingkat ketiga yaitu yang paling tinggi, ialah tingkat penyusunan yang merupakan lebih halus daripada kerja pembukuan, karena ditingkat ini segala yang sudah dicatat diatur dan disusun dalam bagian-bagian dan bab-bab tertentu serta berbeda satu sama lain. Tingkat ini telah dicapai oleh kaum Muslimin di zaman pemerintahan Abbasiyah pertama. Sebelum zaman itu, imam-imam berbicara menurut hafalan mereka ataupun meriwayatkan sesuatu ilmu dari halaman-halaman surat yang tidak teratur.

2. Penyusunan Ilmu-Ilmu Islam

Ilmu-ilmu Islam ialah ilmu-ilmu yang muncul di tengah-tengah suasana hidup keIslaman berkaitan dengan agama dan bahasa Al-Qur'an. Sebagian dari penyusun menamakannya Ilmu Naqli (ilmu salinan), karena setiap penyelidik di lapangan ini bertugas menyalin dan meriwayatkan apa yang telah disalin itu. Ahli tafsir dan ahli hadis meriwayatkan apa yang diterimanya dari satu golongan yang menerimanya pula dari satu golongan lain, dan seterusnya sehingga sampai kepada sumbernya yang pertama, yaitu Rasulullah saw. Seorang ahli bahasa bertugas menyalin bahasa dari orang-orang Arab asli atau dari siapa yang mendengarnya secara langsung, melalui perantaraan dari orang-orang Arab asli.

3. Terjemahan dari Bahasa Asing

Sesungguhnya kebangkitan pikiran di kalangan kaum Muslimin di zaman pemerintahan Abbasiyah pertama (750-848 M) secara terang bergantung kepada kegiatan yang luas dibidang terjemahan dari bahasa Sansekerta, Suriani dan Yunani. Pada tahun 762 M, Khalifah al-Mansur telah meletakkan batu pertama bagi ibukotanya yang baru,

yaitu Baghdad, dan telah menghimpun golongan cerdik pandai di berbagai lapangan serta mengalakkan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan sastra dari bahasa-bahasa lain ke bahasa Arab.¹⁵

Adapun ilmu pengetahuan pada masa itu terdiri dari ilmu naqli dan 'aqli, berupa Ilmu Tafsir, Hadis Fiqh, Kalam Tasawwuf dan Ilmu Bahasa. Sedangkan Ilmu 'Aqli seperti: Ilmu Kedokteran, Perbintangan, Kimia, Ilmu Pasti, Logika, Filsafat dan Geografi, Musik, Biologi.¹⁶

Cikal bakal kejayaan ilmu pengetahuan umat Islam yang bermula dari masa kenabian, para sahabat dan seterusnya, selain dari ilmu keagamaan tersebut ilmu pengetahuan lainnya didapatkan/ adopsi dari terjemahan buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Arab

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

Dalam zaman Abbasiyah dan zaman pemerintahan orang-orang Islam di Andalusia, ilmu-ilmu bertambah banyak dan tambah beragam, sehingga biasanya tidak semua terwujud dalam suatu univesitas (jami'ah) atau malah disuatu negeri dan dalam suatu waktu. Pada abad ke 2 H kota Baghdad terkenal dengan kajian-kajian falsafah sebab khalifah-khalifah Abbasiyah seperti Al-Mansur, Al-Mahdi, Al-Rasyid, Al-Makmun, Al-Mu'Tasim, Al-Wathiq, Al-Mutawakkil dan lainnya, menggalakkan orang terhadap kajian-kajian dan memelihara orang-orang yang menterjemahkan karya-karya tersebut ke dalam bahasa Arab. Begitu juga sebab wujudnya Dar Al-Hikmah yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid dan diteruskan oleh khalifah-khalifah yang akan datang kemudian, yang merupakan perpustakaan, tempat mengkaji, mengarang, menterjemahkan, menyalin kitab dan menjilidnya, dan aktivitas ilmiah lainnya.¹⁷

Sebelum munculnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan

¹⁵ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 160)

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 58

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Cet. II, (Jakarta: Alhusna Zikra, 2001), h. 19

dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non formal yang semakin luas. Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah:

a. Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya Kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. Kemudian pada akhir abad pertama hijriyah munculah jenis Kuttab yang disamping memberikan pelajaran membaca dan menulis, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, serta pengetahuan dasar lainnya.

b. Pendidikan Rendah di Istana

Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab-kuttab, pada umumnya di istana para orang tua siswa (para pembesar istana) yang membuat rencana pembelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan pelajaran pada kuttab-kuttab hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.¹⁸

Guru yang mengajar di Istana disebut *Muaddib*. Kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan guru pendidikan di istana disebut *muaddib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat.

Sementara tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut ialah ilmu-ilmu agama.

c. Toko-toko Buku

¹⁸ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 12-13

Pada masa ini, toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya toko buku ini tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi berkembang di dalamnya. Pemilik toko buku dapat berperan sebagai tuan rumah dan juga sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut.

d. Rumah Sakit

Pada masa Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan melalui praktikum yang diadakan oleh sekolah kedokteran di luar rumah sakit.

e. Perpustakaan Baitul Hikmah

Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya, karya-karya para ilmuwan muslim tersebut dihimpun dalam perpustakaan yang tersebar di berbagai kota. Menurut catatan Mehdi Nakosteen ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum akhirnya diluluhlantakkan oleh tentara Hulagu Khan dari Mongol.¹⁹

Baitul Hikmah di Baghdad yang didirikan khalifah Al-Rasyid adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu.

Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas karena disamping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi.

e. Masjid

Periode pertama 132-232 H (750-847) terdapat masjid sebagai pusat ilmu, yakni masjid Basrah, didalamnya ada halaqah al-Fadh, halaqah al-Fiqh, halaqah al-tafsir wa al-hadis, halaqah al-Riyadiyyah, halaqah al-Sirr wa al-Adab (sebelum adanya madrasah/sekolah).²⁰

¹⁹ Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 193

²⁰ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 43

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW, Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan.

Pada periode awal Islam sudut-sudut masjid (Zawiyah) sering digunakan untuk tempat ber'itikaf dan beribadah pada Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, Zawiyah dilengkapi dengan asrama tempat tinggal sehingga mereka yang ingin tinggal di sana dapat menempatnya. Aktifitas keagamaan yang mereka lakukan, setelah menguati perkembangan pendidikan intuisi, diisi dengan praktik tarekat-tarekat seperti Al-Qadariah yang dicetuskan oleh Abdul Qadir al-Jailany dan lainnya.²¹

Pada masa Bani Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya di lengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan.

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang khas. Dan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah.

g. Rumah-Rumah Para Ulama' (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama' dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ulama' dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya.

Diantara rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar adalah rumah Abu Muhammad ibnu Hatim al-Razy al-Hafish seorang *muhaddis* yang terkenal *ketsiqahannya*, Ibnu Sina, Al-Gazali, dan Ali ibnu Muhammad Al-Fasihi.²²

h. Madrasah

²¹ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan...*, h. 52

²² Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 85

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Madrasah yang pertama didirikan adalah madrasah *al-Baehaqiyah* di kota Naisabur. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi karena masjid-masjid telah dipenuhi oleh pengajian-pengajian dari para guru yang semakin banyak, sehingga mengganggu orang yang sedang shalat. Yang menjadikan madrasah ini paling penting fungsinya adalah kelengkapan ruangan untuk belajar yang dikenal dengan ruangan *muhadharah* serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan murid dan guru-gurunya.

1. Sejarah dan motivasi pendirian madrasah

Beberapa paradigma dapat digunakan dalam memandang sejarah dan motivasi pendirian madrasah. Paling tidak ada 3 teori tentang timbulnya madrasah:

- a. Madrasah selalu dikaitkan dengan nama nizam al-mulk (W. 485 H/1092 M), salah seorang wazir dinasti saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah nizhamiyah diberbagai kota utama daerah kekuasaan saljuk begitu dominannya peran nizam al-mulk adalah orang pertama yang membangun madrasah.
- b. Menurut al-makrizi, ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah nizhamiyah yang didirikan tahun 457 H.
- c. Madrasah sudah eksis semenjak awal islam seperti bait al-hikmah yang didirikan Al-Makmun di Bagdad abad ke-3 H.

Dari informasi diterima diatas dapat diketahui bahwa madrasah yang pertama di Nisabur. Namun demikian, madrasah itu kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada waktu itu masih bersifat ahliyah (keluarga) berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat sesuatu bila telah menjadi fenomena yang meluas. Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan islam memasuki periode baru. Yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara dan madrasah-madrasah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran didunia islam baru timbul sekitara abad ke-14 H, ini bukan berarti bahwa sejak awal perkembangannya islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran.

Pada awal telah berdiri madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah nizhamiyah, madrasah tersebut berada diwilayah Persia, tepatnya di daerah Naisabur, misalnya madrasah al-baihaqiyah, madrasah sa'idiyah dan madrasah yang terdapat di Khusan.

2. Madrasah Nizhamiyah.

Madrasah nizhamiyah merupakan pertotipe awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

Kendati madrasah nizhamiyah mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran islam dalam persi tertentu. Tetapi keterkaitan dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inovatif.²³

Madrasah Nizhamiyah merupakan lembaga pendidikan tinggi, yang mengajarkan pendidikan tingkat tinggi pula. Oleh karena itu, pemilihan guru-guru yang mengajar di madrasah ini sangat selektif. Ulama-ulama terkemuka pada waktu itu dan guru-guru besar yang masyur dan mempunyai kompetensi dibidangnyalah yang dipilih untuk mengajar.²⁴

Sedangkan para tokoh dan ilmuwan Islam pada masa Bani Abbas adalah sebagai berikut:

1. Abu Nawas,
2. Abdul 'Atahia,
3. Da'bal,
4. Muslim bin Al-Walid,
5. Al-Abbas bin Al-Ahnaf

Diantara tokoh pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah yang terkenal yaitu, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Razi.²⁵

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu adalah:

Pertama: Kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadis, prinsip-prinsip dasar matematika dan syair.

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 2004), h. 32-42

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 69

²⁵ Sri Suyanta, *Sejarah Dan Khazanah Pendidikan Islam, Cet. I*, (Banda Aceh: Bandar publishing, 2012), h. 244

Kedua: Kurikulum tingkat tinggi, pada tingkat tinggi kurikulum sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya.²⁶

Kurikulum-kurikulum yang pernah disusun dan diterapkan pada masa keemasan ini tentunya dapat menjadi sumber kurikulum bagi perkembangan pendidikan atau pengetahuan untuk masa yang akan datang setelah fase perkembangan Islam kala itu.

FAKTOR-FAKTOR RUNTUHNYA DAULAH ABBASIYAH

Dalam sejarah Islam, jatuhnya Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M dianggap berakhirnya zaman keemasan Islam. Serangan militer hulagu Khan, penguasa Kerajaan Mongol dan Asia Tengah, menjadi peristiwa sejarah yang dianggap sebagai berakhirnya masa kejayaan kaum muslim. Pada fase kehancuran Daulah Abbasiyyah tidaklah semata-mata disebabkan oleh serangan bangsa Mongol saja, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadi akar kemunduran dinasti ini. Dan diantara faktor tersebut adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal kemunduran dinasti Abbasiyah adalah faktor dari dalam pemerintahan Islam itu sendiri, seperti:

- a. Konflik Internal Keluarga Istana
- b. Tampilnya Dominasi Militer
- c. Permasalahan Keuangan
- d. Berdirinya Dinasti-Dinasti Kecil
- e. Luasnya Wilayah
- f. Fanatisme Keagamaan

2. Faktor eksternal

Selain ancaman dari dalam juga terdapat ancaman dari luar atau faktor eksternal yang menyebabkan dinasti Abbasiyah hancur adalah:

- a. Perang Salib
- b. Serangan Tentara Mongol

²⁶ Sri Suyanta, *Sejarah...*, h. 234

Serangan tentara mongol kewilayah kekuasaan Islam adalah peristiwa yang banyak menelan waktu dan pengorbanan. Setelah Perang Salib, tentera Mongol juga melakukan penyerangan ke wilayah kekuasaan Islam, gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang Mongol yang sangat anti pada Islam sehingga Mongol memporak-porandakan kota-kota yang menjadi pusat pendidikan Islam.

Dalam sejarah kehancuran total yang dihadapi kota-kota pendidikan dan kebudayaan Islam yang mengakibatkan runtuhnya sendi-sendi pendidikan Islam dan melemahnya pemikiran Islam disebabkan antara lain

a. Telah Berlebihannya Filsafat Islam (yang bersifat sufistik)

Tujuan yang perlu dan utama mendirikan madrasah ialah menyiarkan ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu yang lain tidak termasuk dalam pengajarannya.

b. Sedikitnya Kurikulum Islam

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran pada masa ini tampak jelas dengan sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran umumnya pada madrasah yang ada dengan menyempitnya bidang pengetahuan umum, dengan tiada perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman, maka kurikulum madrasah pada umumnya terbatas pada ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan.

c. Tertutupnya Pintu Ijtihad

Pada masa kemunduran ini, pintu ijtihad sudah mulai dianggap tertutup yang disebabkan keruntuhan kota-kota pendidikan Islam, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam sudah banyak dilaksanakan di rumah-rumah para ulama yang berakibatkan madrasah kurang berfungsi. Namun demikian, masih ada pendidikan yang dilakukan dimadrasah dengan mata pelajaran yang beraliran

Sufi, sehingga ulama sudah meninggalkan ijtihad yang disebabkan kehancuran dibidang pendidikan.²⁷

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 192

Dari berbagai permasalahan internal yang dihadapi Daulah Abbasiyah yang diiringi dengan serangan dari luar, mengakibatkan kehancuran-kehancuran yang berdampak pada terhentinya kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sementara karya-karya pemikir Islam berpindah tangan ke kaum Masehi, mereka ini telah mengikuti jejak kaum Muslimin menggunakan hasil buah pikiran yang cenderung mereka capai dari pikiran Islam.²⁸

Akhir dari kekuasaan Abbasiyah ialah ketika Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, Baghdad dibumi hanguskan dan diratakan dengan tanah. Khalifah Bani Abbasiyah yang terakhir dengan keluarganya, Al-Musta'sim dibunuh, buku-buku yang terkumpul di Baitul Hikmah dibakar dan dibuang ke sungai Tigris sehingga berubahlah warna air sungai tersebut yang jernih bersih menjadi hitam kelam karena tinta yang ada pada buku-buku tersebut.²⁹

Berdasarkan keterangan tersebut pada dekade itu umat Islam tidak bisa mempertahankan kejayaan yang telah didapatkan dari berbagai perjuangan dan sumber disebabkan berbagai faktor, namun demikian muslim akan terus berjuang dan bangkit dari keterpurukan itu.

KESIMPULAN

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H(750 M). Pada masa Bani Abbasiyah, Pusat Pendidikan semakin berkembang pesat, yang semula pada masa Rasulullah dan Khulafaarasyidin hanya diberbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, pasar-pasar namun pada masa ini selain yang sudah disebutkan juga terdapat toko-toko buku, rumah sakit dan juga telah memiliki perpustakaan yang merupakan pusat pengetahuan.ilmu pengetahuan.

Diantara tokoh pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah yang terkenal yaitu, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Razi. Kurikulum yang

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 189

²⁹ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan...*, h. 107

dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu adalah: **Pertama:** Kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadis, prinsip-prinsip dasar matematika dan syair. **Kedua:** Kurikulum tingkat tinggi, pada tingkat tinggi kurikulum sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, Beirut, Dar-al-Kassyaf, 1954
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- A.Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. X, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I, Jakarta: Logos, 1997
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Restu, 1974
- Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Cet. II, Jakarta: Alhusna Zikra, 2001
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992

- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I
Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012
- Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam, Cet. I, Jakarta:
Gaya Media Pratama, 2001
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group,
2007
- Sri Suyanta, *Sejarah Dan Khazanah Pendidikan Islam*, Cet. I, Banda Aceh:
Bandar Publishing, 2012
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta. Kencana, 2008
- Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I Banda Aceh: AK Group
Yogyakarta, 2008
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009